



<http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>

Konvergensi Bank BUKU 3 dan BUKU 4 Gap Performa pada Bank BUKU 4

Pandu Adi Cakranegara¹

Abstrak

Bank Indonesia membagi bank menjadi empat strata berdasarkan jumlah asetnya untuk mendorong efisiensi bank di setiap strata. Sejak regulasi dirilis pada tahun 1998, bank BUKU 4 atau bank dengan aset terbesar terdiri dari empat bank yang menguasai lebih dari lima puluh persen pangsa pasar di Indonesia. Namun sejak tahun 2017 terdapat tiga bank BUKU 3 yaitu Bank CIMB Niaga, Bank Panin dan Bank Danamon bergabung dengan strata tertinggi ini. Penelitian ini menganalisis kinerja konvergensi bank BUKU 3 yang bergabung ke bank BUKU 4 serta bank BUKU 4 yang sudah mantap. Penelitian ini menggunakan metode analisis laporan keuangan, analisis tren dan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kinerja ketiga bank BUKU 3 yang akhirnya melebur menjadi bank BUKU 4. Perbedaan ini tercermin dalam empat indikator utama, yaitu Capital, Assets Quality, Profitability, dan Liquidity. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konvergensi terjadi namun dalam konteks terbatas dan bank BUKU 3 yang masuk dalam kategori BUKU 4 belum benar-benar mampu menandingi performa bank BUKU 4 yang sudah mantap.

Kata kunci : Konvergensi Bank, Performa Bank BUKU 3, Performa BUKU 4.

Abstract

Bank Indonesia divides the bank into four strata based on the number of assets to boost bank efficiency at each level. Since the regulation was released in 1998, BUKU 4 banks or banks with the largest assets consist of four banks that control more than fifty percent of the market share in Indonesia. However, since 2017 there have been three BUKU 3 banks, namely Bank CIMB Niaga, Bank Panin and Bank Danamon joining this highest stratum. This study analyzes the convergence performance of BUKU 3 banks that are merged into already established BUKU 4 banks and BUKU 4 banks. This study uses financial statement analysis methods, trend analysis and descriptive statistics. The results showed that there was an increase in the performance of the three BUKU 3 banks which eventually merged into BUKU 4 banks. This difference is reflected in four main indicators, namely Capital, Assets Quality, Profitability, and Liquidity. This study concludes that convergence occurs but in a limited context and BUKU 3 banks which are included in the BUKU 4 category have not really been able to match the already steady performance of BUKU 4 banks.

Keywords: Bank Convergence, BUKU 3 Bank, BUKU 4 Bank

¹Fakultas Bisnis Universitas
Presiden

¹cakranegara@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara umum Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 membagi bank menjadi empat strata berdasarkan asetnya. Strata tersebut diberi istilah Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU). Berdasarkan strata tersebut maka bank dengan aset di bawah 1 triliun rupiah dikategorikan sebagai bank dengan strata terkecil yaitu bank BUKU 1. Kemudian bank yang memiliki aset di atas 1 triliun rupiah hingga 5 triliun rupiah disebut sebagai bank BUKU 2. Selanjutnya bank dengan aset di atas 5 triliun rupiah hingga 30 triliun rupiah disebut sebagai bank BUKU 3. Adapun bank dengan strata terbesar atau bank BUKU 4 adalah yang memiliki aset di atas 30 triliun rupiah.

Tujuan utama klasifikasi tersebut adalah untuk memberikan bank kemampuan melakukan usaha sesuai dengan kemampuannya mengelola aset. Bank dengan aset yang lebih tinggi memiliki kebebasan untuk melakukan usaha yang lebih kompleks. Sebaliknya bank yang mengelola aset lebih sedikit akan memiliki kemampuan untuk melakukan usaha yang lebih terbatas dan diatur dengan regulasi yang lebih terbatas dibandingkan dengan bank BUKU yang lebih tinggi. Pada akhirnya tujuan yang diinginkan dari kategorisasi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi perbankan di setiap stratanya (Pasiouras et al., 2006).

Sejak peraturan tersebut dikeluarkan, bank terbesar di Indonesia yang masuk kategori Bank BUKU 4 terdiri dari empat bank yang menguasai lebih dari lima puluh persen pangsa pasar perbankan. Sejak tahun 2017 terdapat bank BUKU 3 yang naik menjadi bank BUKU 4 yaitu Bank CIMB Niaga. Selanjutnya sejak tahun 2018 Bank Pan Indonesia naik menjadi bank BUKU 4 dan sejak tahun 2019 Bank Danamon naik menjadi bank BUKU 4.

Idealnya sejalan dengan meningkatnya ukuran bank maka meningkat pula aset yang dikelolanya sehingga meningkat pula pendapatan bank. Hal ini terjadi karena keuntungan bank bersumber dari kemampuannya mengelola aset. Ketika semakin banyak aset yang dikelola maka semakin besar dan semakin fleksibel bank melakukan fungsi perantaranya (Borochin & Chatterjee, 2020).

Penelitian ini akan meneliti sejauh mana performa bank BUKU 4 dibandingkan dengan performa bank yang memiliki strata di bawahnya. Kemudian akan menganalisis tren konvergensi bank BUKU 3 yang mengejar performa bank BUKU 4 sehingga dapat naik ke strata yang lebih tinggi (Weill, 2007).

TINJAUAN PUSTAKA

Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia menciptakan sistem perbankan nasional yang kuat dengan rencana yang tertuang secara sistematis dalam arsitektur perbankan Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, Bank Indonesia mendorong agar bank-bank umum meningkatkan skala usahanya untuk meningkatkan kapasitas perbankan nasional (Dermiguc-Kunt et al., 2000). Upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan meningkatkan modal bank. Peningkatan modal minimum ini dapat dicapai dengan beberapa cara antara lain (Aiyar, 2016) : pertama, meminta tambahan modal dari pemilik bank; kedua, melantai di bursa efek Indonesia untuk mendapatkan tambahan modal dari investor; ketiga, mendorong merger antar bank; keempat, mengundang investor untuk masuk ke perbankan baik investor lokal maupun asing.

Keempat hal tersebut merupakan mekanisme pasar. Namun ketika mekanisme pasar dirasa kurang cepat untuk meningkatkan modal minimum perbankan maka bank Indonesia melakukan kebijakan direktif melalui kebijakan penetapan modal minimum bank ke dalam empat strata yang dikenal dengan bank umum berdasarkan kecukupan usaha (Yuniarti, 2008). Kebijakan ini memberikan bank yang berstrata yang lebih tinggi suatu hak operasional yang lebih beragam.

Pengaturan bank buku akan mempengaruhi performa bank karena bank pada strata yang lebih tinggi dapat memiliki keleluasaan yang lebih dalam menjalankan berbagai bidang usaha (Berger, 1993). Performa bank dapat diukur dengan menggunakan pengukuran berbasis pasar dan pengukuran berbasis akuntansi (Mardinna, 2008). Pengukuran akuntansi lebih dapat menunjukkan kinerja bank karena tidak ada faktor ekspektasi investor atau sentimen pasar seperti dalam pengukuran berbasis pasar.

Bank Indonesia menggunakan pengukuran performa berdasarkan kerangka camel yang tertuang dalam peraturan Bank Indonesia no. 6/10/PBI/2004 per 12 April 2004. Kerangka CAMEL terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*. Masing-masing bagian tersebut memiliki suatu indikator utama untuk menilai kesehatan bank (Nurazi et al., 2005). Penelitian ini menggunakan kerangka *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity* dengan lebih dari satu rasio per indikator. Tata kelola tidak dibahas dalam penelitian ini melainkan fokus kepada kinerja operasional yang ditunjukkan oleh keempat indikator.

Muniappan (2002) menunjukkan bahwa indikator kualitas aset yang diwakili oleh rasio non performing loan berpengaruh langsung terhadap profitabilitas bank. Pengaruh ini datang dari dua hal berikut. Pertama, piutang tak tertagih membebani bank dengan memiliki aset yang tidak menghasilkan pendapatan. Kedua, piutang tak tertagih akan memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Kumbhakar et al. (2001) meneliti deregulasi di Spanyol mempengaruhi pertumbuhan bank. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank yang memiliki tingkat simpanan nasabah yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan tinggi di atas tipe bank lainnya. Tingkat simpanan nasabah menjadi pendorong pertumbuhan bank karena merupakan sumber dana yang relatif murah dibandingkan alternatif lainnya seperti *time deposit*. Hal ini memungkinkan bank dengan biaya bunga yang lebih rendah untuk memberikan pinjaman dengan tingkat bunga pinjaman yang lebih rendah. Dalam kasus pinjaman korporasi yang berjumlah besar maka sedikit perbedaan pada tingkat bunga akan berpengaruh besar dalam nilai uang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, untuk mengetahui performa bank di tiap strata digunakan analisa laporan keuangan. Kedua, untuk membandingkan performa bank BUKU 3 dan 4 digunakan statistik deskriptif (Aydner et al., 2019). Ketiga, untuk melihat peningkatan performa bank BUKU 3 menjadi bank BUKU 4 digunakan analisis tren.

Populasi penelitian ini adalah tujuh bank yaitu empat bank BUKU 4 yang sudah mapan yaitu Bank BRI, Bank BNI 46, Bank Mandiri, dan Bank BCA ditambah tiga bank yang semula bank BUKU 3 yaitu Bank CIMB Niaga, Bank Pan Indonesia, dan Bank Danamon.

Data penelitian merupakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan tahun 2009 hingga 2019. Data laporan keuangan tersebut diolah menjadi laporan keuangan dan juga digunakan untuk analisis tren performa perusahaan (Sen, 2012).

Dalam melakukan penghitungan analisa tren dilakukan pembobotan untuk memasukkan faktor ukuran ke dalam perhitungan rasio. Hal ini dimaksudkan untuk melihat rasio dalam konteks total kapitalisasi pasar dan juga menghubungkan performa dengan aset yang dikelola bank.

Analisa tren dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan grafik untuk menunjukkan tren rasio kunci yang mewakili performa bank mulai tahun 2009 hingga 2019. Selanjutnya dilakukan perbandingan performa di antara tiga kelompok yang terdiri dari kelompok bank BUKU 4 yang sudah mapan, kelompok bank BUKU 3 yang naik menjadi bank BUKU 4, dan kelompok bank BUKU 3.

HASIL DAN ANALISIS

Perbedaan Karakteristik Bank. Salah satu metode analisis performa bank adalah menggunakan kerangka kerja *Capital, Aset Quality, Profitability* dan *Liquidity*. Indikator ini terutama dilaporkan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data laporan keuangan bank dapat dihitung sejumlah rasio untuk perbandingan tiap strata bank (Pasiouras et al., 2006). Dari Tabel 1 terlihat bahwa terdapat perbedaan pada indikator *Asset Quality, Profitability*, dan *Liquidity*, namun tidak terdapat perbedaan pada indikator *Capital*. Pada indikator *Asset Quality* terdapat perbedaan pada rasio *Non Performing Loan*. Pada indikator *Profitability* terdapat perbedaan pada rasio *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Pada indikator *Liquidity* terdapat perbedaan pada rasio *Curret Accounts and Savings Accounts*.

Tabel 1. Performa Bank BUKU 1-4

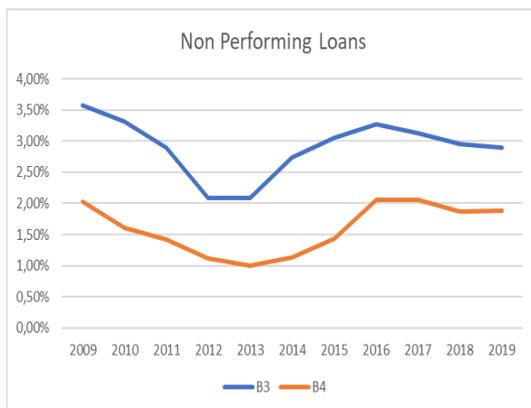
Financial Ratios	Buku 4	Buku 3	Buku 2	Buku 1
CAPITAL				
Capital Adequacy Ratio (CAR)	18,27%	17,10%	19,76%	17,22%
ASSET QUALITY				
Loans to Total Assets	73,29%	64,23%	64,11%	70,24%
Total Assets to Equity	698,15%	894,39%	874,82%	746,83%
Non-Performing Loans (NPL) - gross	1,98%	2,68%	2,29%	6,51%
PROFITABILITY				
Return on Assets (ROA)	3,55%	1,80%	0,86%	-1,13%
Return on Equity (ROE)	24,02%	13,47%	5,34%	-9,95%
Net Interest Margin (NIM)	5,83%	5,75%	8,67%	5,89%
Operating Expenses to Operating Revenues (BOPO)	64,52%	84,45%	93,35%	109,17%
LIQUIDITY				
Loan to Deposit Ratio (LDR)	81,06%	85,16%	80,45%	85,98%
Current Accounts & Savings Accounts (CASA) Ratio	63,64%	30,64%	19,57%	12,77%
Liabilities to Equity Ratio	649,52%	829,28%	766,38%	660,30%
Liabilities to Assets Ratio	85,46%	87,75%	85,97%	87,29%

Sumber : data diolah, 2020.

Konvergensi Bank BUKU 3 dan BUKU 4...
Pandu Adi Cakranegara

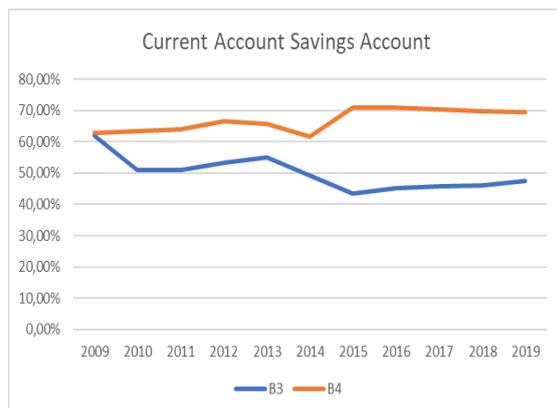
Hubungan Antar Rasio. Indikator rasio pada Tabel 1 menunjukkan kondisi operasional bank di tiap BUKU. Dengan tidak adanya perbedaan pada indikator *Capital* berarti setiap bank memiliki kecukupan modal memadai. Indikator *Capital* merupakan indikator utama untuk menjaga kesehatan bank. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak ada perbedaan signifikan antar strata adalah adanya regulasi dan pengawasan ketat dari yaitu Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Indikator kedua adalah kualitas aset untuk mengukur kinerja bank melakukan fungsi intermediasinya. Pada indikator ini terlihat adanya tingkat *Non Performing Loan* terendah pada bank dengan berukuran terbesar, artinya semakin tinggi strata suatu bank, semakin baik bank tersebut mengelola aset dan melakukan fungsi intermediasinya (Bonner et al., 2016). Indikator ketiga adalah *Profitability* untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba. Pada indikator ini bank dengan strata lebih tinggi memiliki kemampuan menghasilkan laba (Xu et al., 2019). Indikator keempat adalah *Liquidity* untuk mengukur kinerja bank dalam mencukupi kebutuhan dana jangka pendeknya. Pada indikator ini bank dengan strata lebih tinggi menunjukkan kemampuan mendapatkan dana murah yang paling tinggi berupa penempatan pada tabungan dan giro (Silitonga et al., 2020). Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa indikator kunci bank BUKU 4 memiliki performa yang lebih baik daripada bank dengan strata lebih rendah.

Konvergensi Bank. Berdasarkan analisis tersebut, maka terbukti tujuan Bank Indonesia membagi bank-bank ke dalam empat strata untuk meningkatkan efisiensinya. Bank dengan strata lebih tinggi cenderung memiliki performa yang lebih tinggi. Hal ini menguntungkan konsumen karena bank lebih baik dalam melakukan fungsi intermediasinya yang terlihat dari kemampuan bank untuk menarik dana murah dari masyarakat (rasio *Current Account and Savings Account* tinggi) dan kemampuannya mengelola aset dengan baik (rasio *Non Performing Loan* rendah). Pada tahun 2017 jumlah bank BUKU 4 bertambah karena peningkatan jumlah aset bank BUKU 3. Berdasarkan analisis tren dapat dilihat peningkatan performa yang membuat bank BUKU 3 dapat naik menjadi bank BUKU 4.



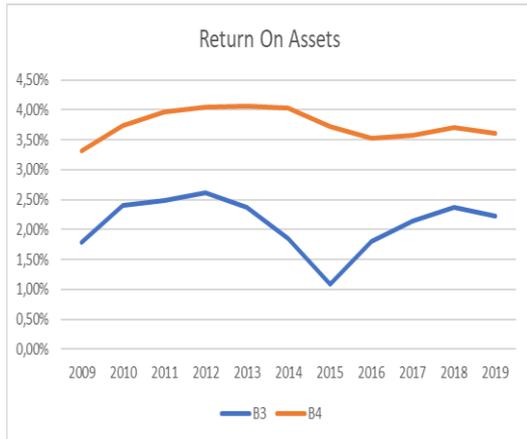
Grafik 1. *Non Performing Loan* pada Bank BUKU 4 dan Tiga Bank BUKU 3 yang Baru Bergabung

B3 : CIMB Niaga, Panin, Danamon
B4 : Mandiri, BRI, BNI 46, BCA
Sumber : data diolah, 2020.



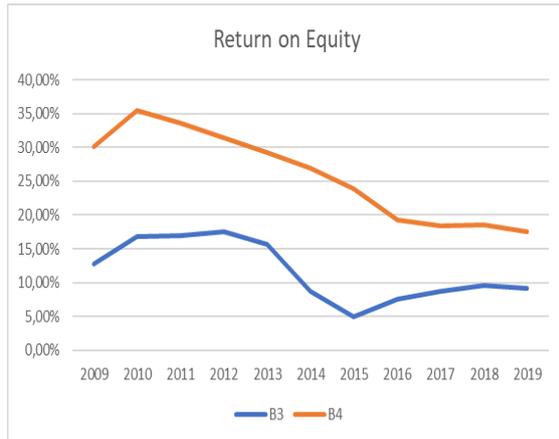
Grafik 2. *Current Account Savings Account* pada Bank BUKU 4 dan Tiga Bank BUKU 3 yang Baru Bergabung

B3 : CIMB Niaga, Panin, Danamon
B4 : Mandiri, BRI, BNI 46, BCA
Sumber : data diolah, 2020.



Grafik 3. Return On Assets pada Bank BUKU 4 dan Tiga Bank BUKU 3 yang Baru Bergabung

B3 : CIMB Niaga, Panin, Danamon
 B4 : Mandiri, BRI, BNI 46, BCA
 Sumber : data diolah, 2020.



Grafik 4. Return On Equity pada Bank BUKU 4 dan Tiga Bank BUKU 3 yang Baru Bergabung

B3 : CIMB Niaga, Panin, Danamon
 B4 : Mandiri, BRI, BNI 46, BCA
 Sumber : data diolah, 2020.

Grafik 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa sejak tahun 2009 hingga 2019 terdapat perbedaan performa yang konsisten di antara Bank BUKU 4 yang sudah mapan dan bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4. Bank BUKU 4 yang sudah mapan memiliki porsi *Current Account Saving Account* yang lebih tinggi daripada bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4. Ini berarti dana pihak ketiga dari bank BUKU 4 relatif lebih murah daripada bank BUKU 3 yang baru bergabung. Konsekuensinya adalah bank BUKU 4 yang sudah mapan bisa menyalurkan pinjaman dengan biaya lebih rendah dan menarik banyak konsumen. Sementara itu karena bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4 masih memiliki bagian *Current Account Saving Account* yang relatif tinggi maka biaya yang diberikan ke konsumen lebih tinggi. Dengan demikian konsumen yang bersedia membayar bunga yang lebih tinggi adalah konsumen yang lebih berisiko. Hubungan ini terlihat pada grafik *Non Performing Loan* yang lebih tinggi pada bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4.

Pengaruh kedua hal tersebut adalah imbal balik untuk pemegang saham yang diukur melalui *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Pada kedua indikator ini Bank BUKU 4 yang mapan menunjukkan performa yang lebih tinggi dibandingkan bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4. Berdasarkan Grafik 3 dan 4 jarak yang ada tetap terjaga dari tahun ke tahun. Pada akhirnya terdapat gap performa Bank BUKU 4 yang mapan dengan bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4.

Gap Performa. Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah adanya konvergensi justru terjadi penurunan performa bank BUKU 4 secara keseluruhan. Hal ini tidak dapat dihindari karena bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4 memiliki performa yang lebih rendah. Namun penurunan tersebut relatif kecil karena sebagaimana terlihat pada Grafik 5, bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4 memiliki kapitalisasi pasar kurang dari 5 persen terhadap total kapitalisasi pasar bank BUKU 4 secara keseluruhan.

Konvergensi Bank BUKU 3 dan BUKU 4...
Pandu Adi Cakranegara

Tabel 2. Perbandingan Performa antara Bank BUKU 4 yang Sudah Mapan, Bank BUKU 3 yang baru Bergabung Menjadi Bank BUKU 4, dan Bank BUKU 3

Financial Ratios	B4	B7	B3	B7-B4	B4-B3
CAPITAL					
Capital Adequacy Ratio (CAR)	18,19%	18,31%	17,10%	-0,12%	1,09%
ASSET QUALITY					
Loans to Total Assets	61,23%	61,55%	64,23%	-0,32%	-2,99%
Total Assets to Equity	777,36%	768,49%	894,39%	8,87%	-117,03%
Non-Performing Loans (NPL) - gross	1,60%	1,65%	2,68%	-0,05%	-1,08%
PROFITABILITY					
Return on Assets (ROA)	3,75%	3,68%	1,80%	0,07%	1,95%
Return on Equity (ROE)	25,85%	25,17%	13,47%	0,68%	12,38%
Net Interest Margin (NIM)	6,50%	6,52%	5,75%	-0,02%	0,75%
Operating Expenses to Operating Revenues	63,59%	64,33%	84,45%	-0,74%	-20,86%
LIQUIDITY					
Loan to Deposit Ratio (LDR)	76,94%	77,73%	85,16%	-0,80%	-8,22%
Current Accounts & Savings Accounts	66,39%	65,51%	30,64%	0,88%	35,75%
Liabilities to Equity Ratio	677,53%	668,67%	829,28%	8,86%	-155,75%
Liabilities to Assets Ratio	85,96%	85,79%	87,75%	0,17%	-1,79%

Sumber : data diolah, 2020.

Tabel 2 juga menunjukkan perbedaan antara bank BUKU 4 dan BUKU 3 pada indikator kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPL, ROA, ROE dan CASA. Di dalam kelompok bank BUKU 4 terlihat bahwa bank BUKU 4 yang sudah mapan memiliki performa yang lebih baik dibandingkan dengan bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4 di semua indikator kunci. Hal ini konsisten dengan Grafik 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan bahwa ada gap performa yang bertahan sejak tahun 2009 hingga tahun 2019. Gap performa ini berarti performa dari bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4 belum dapat menyamai bank BUKU 4 yang sudah mapan. Bank CIMB Niaga, Bank Panin, dan Bank Danamon dapat bergabung ke bank BUKU 4 karena mengalami kenaikan jumlah aset, namun aset yang dikelolanya masih jauh lebih kecil daripada bank BUKU 4 yang sudah mapan. Penelitian ini menunjukkan yang terjadi sebenarnya adalah kenaikan aset perbankan dan hal ini terjadi pada seluruh sektor perbankan. Regulasi mengatur bahwa ketika aset-aset bank tumbuh maka secara formal bank-bank tersebut akan naik ke strata yang lebih tinggi.

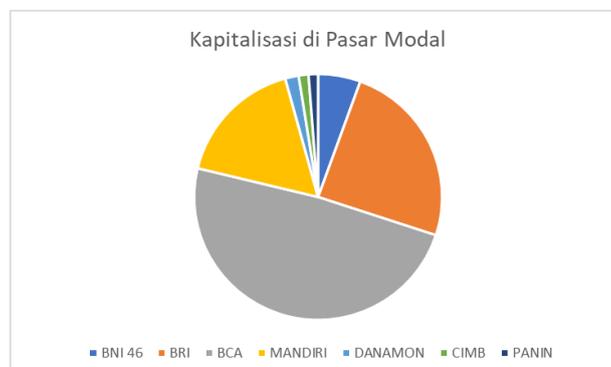


Diagram 5. Perbandingan Kapitalisasi Bank BUKU 4

Sumber : data diolah, 2020.

Diagram 5 menunjukkan kapitalisasi masing-masing bank pada bank BUKU 4 dibandingkan dengan total kapitalisasi aset bank BUKU 4 secara keseluruhan. Menurut kapitalisasi aset terlihat bahwa terdapat perbedaan ukuran antara bank BUKU 4 yang sudah mapan dengan bank BUKU 3 yang baru bergabung ke bank BUKU 4. Bank BUKU 4 yang sudah mapan mendominasi kapitalisasi pasar dengan total kapitalisasi pasar sebesar 95,71 persen, dengan kata lain ketiga bank BUKU 3 yang naik strata ke bank BUKU 4 hanya memiliki kapitalisasi pasar kurang dari 5 persen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pada tiga tahun belakangan ini terdapat bank BUKU 3 yang bisa naik strata menjadi bagian dari bank BUKU 4 namun secara performa tetap terdapat perbedaan. Hal ini terlihat indikator-indikator kunci yaitu indikator likuiditas yang diwakili *Current Account Saving Account*, indikator kualitas aset yang diwakili *Non Performing Loan*, dan indikator profitabilitas yang diwakili *Return On Assets* dan *Return On Equity*.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak terjadi konvergensi bank dari bank BUKU 3 ke bank BUKU 4. Kenaikan tingkat terjadi disebabkan oleh faktor luar yaitu kenaikan total pasar perbankan secara keseluruhan sehingga secara regulasi bank BUKU 3 yang mengalami kenaikan aset dapat naik ke strata yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini adalah pembuktian adanya kesenjangan antara bank BUKU 4 yang sudah mapan dengan bank BUKU 3 yang baru bergabung menjadi bank BUKU 4. Jadi kenaikan strata pada bank BUKU 3 yang bergabung ke bank BUKU 4 bukan semata-mata karena performanya.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan agar meneliti lebih mendalam apa yang menyebabkan *performa gap* tetap ada. Hal ini penting terutama agar bank BUKU 3 yang sudah bergabung ke strata yang lebih tinggi juga mengalami peningkatan performa dan bukan mengalami kenaikan strata hanya karena peningkatan asetnya. Penelitian berikutnya juga dapat mengulas penyebab kenaikan aset pada perbankan di Indonesia. Disarankan agar pembuat kebijakan menyusun kebijakan khusus untuk mendorong bank-bank naik ke strata yang lebih tinggi hingga bank BUKU 4. Di sisi lain masih banyak rakyat Indonesia yang belum tersentuh layanan perbankan sehingga perlu ada dorongan pemerintah untuk memperluas pangsa pasar perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyar, S., Calomiris, C. W., & Wieladek, T. (2016). How Does Credit Supply Respond to Monetary Policy and Bank Minimum Capital Requirements? *European Economic Review*, 82, 142-165.
- Aydiner, A. S., Tatoglu, E., Bayraktar, E., Zaim, S., & Delen, D. (2019). Business Analytics and Firm Performance : The Mediating Role of Business Process Performance. *Journal of Business Research*, 96, 228-237.
- Berger, A. N., Hancock, D., & Humphrey, D. B. (1993). Bank Efficiency Derived from the Profit Function. *Journal of Banking & Finance*, 17(2-3), 317-347.

- Bonner, C., & Eijffinger, S. C. (2016). The Impact of Liquidity Regulation on Bank Intermediation. *Review of Finance*, 20(5), 1945-1979.
- Borochin, P., & Chatterjee, U. (2020). Systematic Financial Intermediation and Business Cycles. *Available at SSRN 3534432*.
- Kadioglu, E., Telceken, N., & Ocal, N. (2017). Effect of the Asset Quality on the Bank Profitability. *International Journal of Economics and Finance*, 9(7), 60-68.
- Kumbhakar, S. C., Lozano-Vivas, A., Lovell, C. K., & Hasan, I. (2001). The Effects of Deregulation on the Performance of Financial Institutions : the Case of Spanish Savings Banks. *Journal of Money, Credit and Banking*, 101-120.
- Mardinna, V. (2008). Ownership Structures and Bank Performance : a Study of Indonesian Listed Banks. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 23(4), 349-368.
- Nurazi, R., & Evans, M. (2005). An Indonesian Study of the Use of CAMEL(S) Ratios as Predictors of Bank Failure. *Journal of Economic and Social Policy*, 10(1), 6.
- Pasiouras, F., Gaganis, C., & Zopounidis, C. (2006). The Impact of Bank Regulations, Supervision, Market Structure, and Bank Characteristics on Individual Bank Ratings : A Cross-Country Analysis. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 27(4), 403-438.
- Şen, Z. (2012). Innovative Trend Analysis Methodology. *Journal of Hydrologic Engineering*, 17(9), 1042-1046.
- Silitonga, R. I., Sadalia, I., & Irawati, N. (2020). Non-Performing Loan Determinant on Return on Assets in Open Banking Companies in Indonesia. *European Journal of Economic and Financial Research*.
- Weill, L. (2007). Is There a Gap in Bank Efficiency Between CEE and Western European Countries? *Comparative Economic Studies*, 49(1), 101-127.
- Xu, M. T., Hu, K., & Das, M. U. S. (2019). Bank Profitability and Financial Stability. *International Monetary Fund*.
- Yuniarti, S. (2008). Kinerja Efisiensi Bank Berstratifikasi sesuai dengan Visi Arsitektur Perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(3), 459-479.